

**MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH SANTRI PESANTREN
AR-RAUDLATUL HASANAH MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat Meraih Gelar S.Sos

Oleh :

**Dimas Zuhri Ahmad
NIM : 0104161016**

Program Studi : Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**MANAJEMEN PELATIHAN DAKWAH SANTRI PESANTREN
AR-RAUDLATUL HASANAH MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

Dimas Zuhri Ahmad
NIM : 0104161016

Program Studi : Manajemen Dakwah

Pembimbing I

Handwritten signature of Drs. H. Al Asy'ari, MM.
2020

Drs. H. Al Asy'ari, MM.
NIP.19631004 199103 1 002

Pembimbing II

Handwritten signature of Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA.
21/06/2020

Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA.
NIP. 19740807 200604 1 001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

Nomor : Istimewa
Lamp : 7 (Tujuh) Exp.
Hal : Skripsi
An. Dimas Zuhri Ahmad

Medan, Juli 2020
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

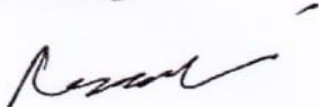
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Dimas Zuhri Ahmad yang berjudul: **Manajemen Pelatihan Dakwah Santri Pesantren Ar-Raudlatul Hasan Medan**, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Drs. H. Al Asy'ari MM.
NIP. 19631004 199103 1 002

Pembimbing II



Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA
NIP. 19740807 200604 1 001

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan Proposal Penelitian ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, yang telah menerangi dunia dengan ilmu pengetahuan dan dakwah beliau yang tiada tandingannya.

Sebagai hamba-Nya yang lemah, peneliti yakin bahwa skripsi ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Kesederhanaan pembahasan dan kedangkalan analisis masih banyak ditemukan dalam skripsi ini. Sekalipun terlihat sederhana, akan tetapi untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini, peneliti telah berupaya semaksimal mungkin, inilah upaya yang paling besar dan paling serius yang pernah peneliti lakukan dalam bidang penelitian karya ilmiah.

Dalam mengakhiri perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, untuk melengkapi tugas-tugas serta syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.), peneliti memilih judul skripsi : “ **Manajemen Pelatihan Dakwah Santri Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan** ” merupakan penelitian yang ditujukan Untuk memenuhi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.). Selanjutnya peneliti ingin mengatakan bahwa skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa partisipasi dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan serta salam hormat yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd Wakil Rektor II Bapak Dr. Muhammad Ramadhan, MA, Wakil Rektor III Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, MA dan para staf biro UIN SU Medan
2. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan I Bapak Drs. Efi Brata Madya, M.Si, Wakil Dekan II Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd, Wakil Dekan III Bapak Muhammad Husni Ritonga, MA yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini dan memberikan kesempatan untuk menjalankan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, Ibu Dr. Khatibah, MA selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah dan Kakak Khairani M. Si sebagai staf jurusan Manajemen Dakwah.
4. Bapak Drs. Al Asy'ari, MM. selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan Bapak Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pihak Pengurus Badan Waqaf Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Bapak. Drs.H.Moch.Ilyas Tarigan (Ketua Umum Badan Waqaf) Bapak. Drs.H.M.Amin Tarigan, Ak. (

Sekretaris Umum) Bapak. H. Goman Rusdy Pinem (Bendahara Umum) Ibu. Gita Rehmenda Rusdyasari, Sp (Staff Badan Waqaf) Bapak. H.Ir. Ahmad Prana Rulianto. (Pimpinan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah) Bapak. H. Solihin Addin.MM (Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah) Bapak. Dr. H. Rasyidin Bina (Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar- Raudlatul Hasanah) Juga bapak ibuk yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam Membantu Penelitian Skripsi Penulis.

6. Terima Kasih yang tak terhingga Kepada Orang Tua saya. Abi Tercinta. Alm. H. Ahmad Kholil. S.Ag. S.Pd.i dan Umi Tercinta. Hj. Gusti Ruspida Israsari . Atas Jerih payah mengasuh dan Mendidik, Mencurahkan kasih sayang, Do'a dan Restu juga Nasehat untuk penulis, agar Cepat dan Tepat Menyelesaikan Studi Strata 1 ini.
7. Terima kasih juga untuk Kakanda tersayang. Nur Fiddini Permatasari.S.Pd. Abangda . Syahril Zulkapadri.M.Pd Dan Adinda Tersayang. Nur Faizin Ahmad yang masih belajar di bangku SMK swasta. Yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Terima Kasih juga kepada Kakek Kandung saya H.Goman Rusdy Pinem. Hj. Syaribah.HS. Nenek Kandung saya. Paman, Bibik Tua, Bibik Uda saya yang telah memberikan semangat kepada Penulis.
9. Rekan Rekan Senasib dan Seperjuangan Prodi Manajemen Dakwah- B. Juga tidak lupa untuk Manajemen Dakwah- A. Stambuk 2016 yang telah memberi semangat dalam penyusunan skripsi saya.

10. Teman dan Adik Adik Kelas yang Spesial dari Berbagai Jurusan, Fakultas bahkan Universitas. Yang telah Memberikan Motivasi dan semangat Kepada Penulis dalam penyusunan Skripsi.

Akhirnya peneliti berharap dan berdoa kepada Allah SWT, semoga apa yang peneliti lakukan ini memberikan manfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi para pembaca. Dan kepada semua pihak yang telah banyak membantu peneliti mudah-mudahan diberi ganjaran pahala oleh Allah SWT. Amin.

Medan, 4 Agustus 2020

Dimas Zuhri Ahmad

NIM. 0104161016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dimas Zuhri Ahmad
NIM : 0104161016
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Manajemen Pelatihan Dakwah Santri Pesantren
Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 4 Agustus 2020
Yang Membuat pernyataan

materai 6000

Dimas Zuhri Ahmad
NIM. 0104161016

ABSTRAK

Nama : Dimas Zuhri Ahmad

Nim : 0104161016

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : Manajemen Pelatihan Dakwah Santri Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pelatihan dakwah santri yang dilakukan oleh pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan. Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tentang konsep manajemen pelatihan yang terdapat pengertian, unsur, prinsip dan fungsi manajemen pelatihan didalamnya sehingga memungkinkan untuk melihat permasalahan didalam manajemen pelatihan dakwah santri.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan explanative. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk pelatihan yang dilakukan oleh pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan diantaranya pelatihan ceramah, pelatihan tanya jawab, pelatihan diskusi, pelatihan drama, pelatihan pendekatan, pelatihan menulis.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah proses manajemen pelatihan dakwah yang dilakukan oleh pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan berjalan dengan baik, ini dilihat dari perkembangan santri serta banyaknya minat santri untuk mengikuti pelatihan dakwah ini, ditambah dengan pengawasan yang dilakukan pesantren menjadikan pelatihan dakwah ini semakin tepat sasaran dan berguna bagi santri serta masyarakat luar.

Kata Kunci : Manajemen, Pelatihan, Pesantren.

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	7
F. Penelitian Terdahulu	8
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Konsep Manajemen Pelatihan	12
1. Pengertian Manajemen Pelatihan	16
2. Unsur-unsur Manajemen Pelatihan	17
3. Prinsip Manajemen Pelatihan	20
4. Fungsi Manajemen Pelatihan	22
B. Konsep Dakwah	28
1. Pengertian Dakwah	28
2. Unsur-Unsur Dakwah	30
3. Bentuk-Bentuk Dakwah	33
4. Hukum berdakwah	36
C. Santri dan Pesantren	37

1. Santri	37
2. Pesantren	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Lokasi Penelitian.....	41
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
C. Sumber Data dan Informan	42
D. Instrumen Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Sejarah Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan	46
B. Bentuk Pelatihan Dakwah Santri	48
1. Bentuk Pelatihan Ceramah	50
2. Bentuk Pelatihan Tanya Jawab	51
3. Bentuk Pelatihan Diskusi	52
4. Bentuk Pelatihan Drama	52
5. Bentuk Pelatihan Pendekatan	53
6. Bentuk Pelatihan Menulis	55
C. Proses Manajemen Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan	58
D. Hambatan Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan dalam Pelatihan Santri	61
BAB V KESIMPULAN	63
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah secara estimologis berasal dari bahasa arab da'a, yad'u, du'uun, du'a yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah tabligh, amr ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzhoh hasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khotbah. Jadi, yang dimaksud dengan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.¹

Kegiatan dakwah pun tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam melalui mimbar belaka, akan tetapi melahirkan kesadaran bahwa masyarakat sebagai sasaran atau objek dakwah (mad'u) tidak bersifat pasif dan dianggap tidak memiliki pemahaman dan harapan terhadap kegiatan dakwah, yang menyebabkan para pelaku (da'i) merasa bebas untuk menyampaikan apapun sesuai dengan keyakinan, ideologi dan kebenaran perspektif pribadinya.

Zaman globalisasi dan pasar bebas juga merupakan tantangan yang harus dihadapi. Tekad Indonesia untuk menyejajarkan diri dengan bangsa-bangsa lain di dunia tidak dapat terealisasi apabila tidak mengambil langkah-langkah konkrit sejak

¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah. (Jakarta: Kencana. 2009), h. 2

sekarang maka dari itu pesantren yang merupakan salah satu tempat pendidikan formal yang diakui oleh pemerintah Indonesia memiliki banyak inovasi untuk manajemen santrinya supaya memiliki kemampuan berdaya saing secara nasional maupun global. Maka perlu ada manajemen yang baik oleh pesantren agar dapat mewujudkannya.

Kegiatan pelatihan dakwah tentu diperlukan manajemen yang baik, karena untuk menjadi santri dengan segala umat yang baik diperlukan metode mengenai pelatihan yang baik. Manajemen merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Selain itu dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya baik itu kelebihanannya maupun kekurangannya sendiri. Manajemen juga berfungsi mengurangi hambatan-hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, manajemen pelatihan dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi penggunaan sumber daya organisasi yang berhubungan dengan peningkatan ilmu pengetahuan serta memperbaiki keterampilan dalam upaya mengubah pemahaman, sikap dan perilaku mad'u ke arah yang diridhai Allah SWT.

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللَّهَ يَحْفَظْكَ اللَّهُ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“ Wahai, anak kecil! Sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat; jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu; jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan Dia selalu di hadapanmu; apabila engkau minta, mintalah kepada

Allah dan apabila engkau minta pertolongan, mintalah pertolongan kepada-Nya.“

(HR Tirmidzi)²

Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan mengupayakan santri menjadi seorang Da'i, melewati suatu kegiatan khusus yaitu pelatihan dakwah. Untuk mewujudkan generasi bangsa yang cinta agama, kreatif, beriman, serta berakhlakul karimah yang merupakan tujuan didirikannya Pondok Pesantren. Dengan adanya tujuan tersebut, diharapkan para santri-santrinya mampu menjadi Da'i dan mampu mengamalkan ilmunya di masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al quran surah Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Pelatihan Dakwah di Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan disebut dengan pembelajaran khitobah. Jadwal pembelajaran kegiatan ini diwajibkan untuk

² Abd Allah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dengan judul Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Sosial Anak, (Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 17

semua santrinya baik itu santriwan maupun santriwati. Pelatihan dakwah ini bersifat ekstrakurikuler yang bertujuan untuk melatih mental dan skill individu para santri.

Pelatihan dakwah yang ada di Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan ini yaitu lebih ditekankan pada peningkatan kemampuan individu namun tetap ada bimbingan dan pengawasan dari ustadznya. Untuk gambaran pembelajarannya yaitu pertama-tama para santri akan diberikan sebuah materi oleh ustadznya lalu mereka di suruh untuk mengembangkan materi tersebut secara individu dan sambil di bimbing oleh ustadznya, setelah itu baru dinilai kekurangannya oleh ustadznya. Setelah cukup matang para santri akan mengikuti sebuah ajang perlombaan di tingkat sekolah dan di dalam lingkungan pondok pesantren serta tingkat kabupaten. Dan bagi yang sudah mumpuni akan mengisi pengajian di masyarakat, misalnya saja seperti dalam acara walimahan dan pengajian bulanan ibu-ibu. Hal ini tujuannya tidak lain yaitu untuk melatih mental para santri.

Manajemen merupakan istilah yang sering kali dipergunakan untuk hal-hal yang bersifat mengurus, mengatur, menata, dan mengorganisasi segala macam aktivitas yang dilakukan secara lembaga atau organisasi. Dalam sebuah organisasi, eksistensi manajemen sangat penting agar proses pencapaian tujuan organisasi dapat berhasil. Tanpa adanya manajemen yang rapi dan baik, suatu organisasi akan mengalami berbagai kendala dalam proses pencapaian tujuan³.

³Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

Suatu kegiatan, manajemen menjadi sebuah hal penting untuk dapat diterapkan. Seperti halnya kegiatan pelatihan dakwah di Pesantren, perlu adanya penerapan manajemen yang baik. Karena bukan hanya pelajaran di kelas saja yang dapat membina santri, namun kegiatan diluar juga dapat mengembangkan kemampuan santri.

Pesantren Ar Raudlatul Hasanah memiliki lembaga dakwah pesantren yang dikelola oleh para musrif dan pengurus lainnya, tujuannya agar dapat mengembangkan kemampuan santri dan melatih agar mahir dalam berdakwah. Dengan begitu para santri setelah tamat akan mempunyai kemampuan dibidang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pelatihan dakwah yang dilakukan pesantren Ar Raudlatul Hasanah dalam pelatihan dakwah santri?
2. Bagaimana Proses Manajemen yang dilakukan Lembaga Dakwah dalam pelatihan dakwah santri di pesantren Ar Raudlatul Hasanah?
3. Bagaimana hambatan yang dialami Lembaga Dakwah dalam pelatihan dakwah santri di pesantren Ar Raudlatul Hasanah?

C. Batasan Istilah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, maka penulis memberikan batasan pada istilah yakni sebagai berikut :

1. Manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu, maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya⁴.
2. Pelatihan adalah proses *training* yang dilakukan secara continuo yang bertujuan membiasakan peserta untuk mencoba akan sesuatu. Dan dakwah adalah proses tarbiyah atau pembinaan baik secara pemahaman dan amal, hal itu dapat dimaksudkan sebagai kegiatan pengajaran dengan cara apapun kejalan tuhan agar si mad'u mempunyai pemahaman dalam mengamalkan ajaran islam. Jadi manajemen pelatihan dakwah adalah suatu konsep yang jelas yang ditinjau dari berbagi aspek yang berkaitan dengan dakwah..
3. Dakwah yang dimaksud adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan, menyempurnakan umat mausia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia didunia maupun diakhirat. Sedangkan Dakwah yang bersifat Perkembangan adalah usaha mengajak ummat manusia yang belum beriman kepada Allah swt agar mentaati syari`at islam (memeluk agama islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera didunia dan diakhirat.

⁴George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 9.

4. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Santri Putra maupun Putri yang terdaftar di pondok pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan mulai dari kelas 1 sampai 3.
5. Pesantren yang dimaksud adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Setelah menguraikan kata-kata kunci di atas, maka judul tersebut dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha yang dilakukan Lembaga Dakwah Badan Wakaf Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan dalam menerapkan sistem manajemen terkait dengan fungsi-fungsi manajemen disetiap kegiatan yang dilakukan, yaitu pengembangan sumber daya manusia santri.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk pelatihan dakwah yang dilakukan pesantren Ar Raudlatul Hasanah dalam pelatihan dakwah santri.
2. Untuk mengetahui proses manajemen pelatihan yang dilakukan pesantren Ar Raudlatul Hasanah.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami dalam pelatihan dakwah santri di pesantren Ar Raudlatul Hasanah.

Sedangkan yang diharapkan sebagai kegunaan dari penelitian ini adalah untuk

:

1. Secara praktis mengetahui penerapan manajemen Lembaga Dakwah Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan dalam setiap melakukan kegiatannya, terkait program-program yang dibuat dan hambatan yang dihadapi dalam dalam pelatihan dakwah santri di pesantren Ar Raudlatul Hasanah.
2. Secara teoritis dapat menambahkan wawasan dan literatur kajian tentang penerapan manajemen yang dilakukan suatu lembaga dakwah badan wakaf dan sebagai masukan bagi peneliti yang berminat mengkaji tentang tema yang dibahas.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan mudah memahami kandungan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis memberikan sistematika pembahasan berdasarkan bab demi bab serta beberapa sub bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan yang didalamnya membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori membahas tentang Pengertian Manajemen, Fungsi Manajemen dan Pentingnya Manajemen Dalam Organisasi..

Bab III : Metode Penelitian membahas tentang Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data.

F. Penelitian Terdahulu

Banyak literatur yang membahas dan mengkaji tentang bagaimana menerapkan manajemen suatu lembaga secara profesional, penelitian ini penulis ingin melihat atau menyoroti tentang penerapan manajemen Lembaga Dakwah Badan Wakaf Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Santri.

Penelitian yang relevan untuk dijadikan rujukan sekaligus perbandingan (komparatif), karena mempunyai persinggungan dengan penelitian yang dimaksud, seperti penelitian yang dilakukan oleh :

1. Ahmad Gazali Ritonga (Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara Medan Jurusan Manajemen Dakwah) tahun 2007 dengan judul :”Manajemen Badan Dakwah Islam Dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan di Pertamina Pangkalan Berandan Kabupaten Langkat.” Adapun hasil dari penelitiannya adalah manajemen yang dilakukan oleh pengurus Badan Dakwah Islam Dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan di Pertamina Pangkalan Berandan sudah baik, terlihat dalam program-program yang dibuat terlaksana dengan baik, seperti melakukan pengajian rutin setiap Rabu malam Kamis, pengajian tafsir /tauhid setiap Kamis malam di Masjid Bitrul, dakwah silaturahmi kelompok pengajian di lingkungan Pangkalan Berandan dan kegiatan keagamaan lainnya. Semua dapat terlaksana dengan baik.⁵.

⁵Ahmad Gazali Ritonga, *Manajemen Badan Dakwah Islam Dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan di Pertamina Pangkalan Berandan Kabupaten Langkat*, (Medan: IAIN SU, 2007), h. 57.

2. Yusup (Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara Medan Jurusan Manajemen Dakwah) tahun 2009 dengan judul :”Penerapan Manajemen BAPQAH Pondok Pesantren Jabalul Madaniyah Kecamatan Angkola Timur Dalam Membina Qari dan Qariah.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya sudah diterapkan sistem manajemen di BAPQAH Pondok Pesantren Jabalul Madaniyah oleh para pengurus dan pengelola. Namun tampaknya hasil yang dicapai kurang efektif dan efesien. Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga profesional dalam mengelola manajemen di BAPQAH Pondok Pesantren Jabalul Madaniyah Kecamatan Angkola Timur. Disamping itu, kurangnya komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan BAPQAH dengan lapisan masyarakat, minimnya dana yang merupakan pendorong terlaksananya kegiatan dakwah islam, kurang aktifnya pembina dalam membina qari dan qariah, tingkat pendidikan qari dan qariah yang tidak sama, dan lain sebagainya yang menjadi masalah kurusial juga⁶.
3. Ali Mustafa (Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara Medan Jurusan Manajemen Dakwah) tahun 2009 dengan judul :” Analisis Penerapan Manajemen Masjid Terhadap Pelaksanaan Dakwah di Masjid Al-Ma`ruf Kelurahan Pulo Brayan Darat di Kecamatan Medan Timur.” Dari hasil penelitiannya Ali Mustafa mengatakan bahwa sebenarnya manajemen yang dilakukan oleh pihak pengurus sudah bagus, telah disusun

⁶Yusup, *Penerapan Manajemen BAPQAH Pondok Pesantren Jabalul Madaniyah*, (Medan: IAIN SU, 2009), h. 53.

dengan baik agenda kegiatan yang akan dilakukan. Akan tetapi hasilnya masih kurang efektif karena memang para pengurus dalam penerapan manajemen masjid terhadap pelaksanaan dakwah masih mendapat masalah koordinasi antar sesama pengurus yang terkadang terganggu yang disebabkan oleh kesibukan-kesibukan pribadi pengurus yang padat. Kendala yang lain adalah kurang baiknya dukungan beberapa jama`ah terhadap kegiatan masjid⁷.

Jika melihat dari tiga hasil penelitian di atas, persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang penerapan manajemen terhadap suatu lembaga, sedangkan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya di atas yakni pada fokus penelitian yang dilakukan. Para peneliti sebelumnya memfokuskan kajian penelitian pada kegiatan manajemen secara umum sehingga cakupan kajian merangkum berbagai indikator manajemen yang diterapkan pada setiap kegiatan dakwah. Sementara itu peneliti lebih memfokuskan kajian pada proses manajemen dalam pengembangan sumber daya manusia santri, sehingga pembahasan penelitian akan lebih dititik beratkan pada peranan proses-proses manajemen dalam penerapan pengembangan pada santri di Pesantren Raudlatul Hasanah

⁷Ali Mustafa, *Analisis Penerapan Manajemen Masjid Terhadap Pelaksanaan Dakwah di Masjid Al-Ma`ruf Kelurahan Pulo Brayan Darat di Kecamatan Medan Timur*, (Medan: IAIN SU, 2010), h. 60.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Manajemen Pelatihan

Istilah manajemen sebenarnya bukan merupakan istilah yang asing, manajemen sudah ada sejak berabad-abad yang lalu sejak adanya pembagian kerja dan adanya tujuan bersama diantara kelompok orang yang bergabung dalam sebuah ikatan formal, manajemen sudah ada sejak adanya pemimpin (pengatur) dan adanya bawahan (yang diatur) untuk mencapai tujuan bersama walaupun masih dalam ruang lingkup yang sangat sederhana¹.

Secara Etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yakni *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai tujuan.

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *An-Nizam* atau *At-Tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya².

Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartinya sebagai aktivitas menerbitkan, mengatur, dan berfikir yang dilakukan oleh seseorang sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang

¹M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: CV Amanlaham, 1990), h. 11.

²Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 9.

ada disekitarnya. Mengetahui segala prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

Manajemen juga diartikan sebuah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Manajemen sebagai suatu seni mengandung arti bahwa setiap kegiatan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan kemampuan atau keterampilan pribadi³.

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak defenisi yang dikemukakan oleh para ahli, misalnya :

1. George R. Terry memberikan defenisi manajemen sebagai berikut :
 “Manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu, maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”⁴.
2. Sastra Pradja memberikan pengertian bahwa : “manajemen adalah kepemimpinan, proses pengaturan, pemimpin dan menjalankan kelancaran jalannya pekerjaan dalam mencapai tujuan dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya”⁵.
3. Sementara itu pakar manajemen T. Handoko lebih lanjut memberikan batasan tentang manajemen adalah: “proses perencanaan, pengorganisasian,

³*Ibid*, h. 11.

⁴George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 9.

⁵M. Sastrapradja, *kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 307.

penggerakan, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”⁶.

Menelaah apa yang diungkapkan para ahli tersebut, jelas sekali bahwa manajemen dapat diartikan sebagai seni dan ilmu (proses). Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan serta pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan Sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Sesuai dengan semua definisi tentang manajemen yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁷.
2. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam langkah pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
3. Seluruh perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan aktifitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu⁸.

Pada dasarnya manajemen juga diorientasikan pada penekanan secara kontiniu untuk memperhatikan aspek-aspek lingkungan yang terkandung. Dalam

⁶T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPPE, 1989), h. 2.

⁷James A.F Stoner, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 8.

⁸Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*. h. 10.

hal ini peningkatan, efesiensi, dan efektivitas sangat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan.

Efesiensi dalam manajemen diartikan sebagai *“The ability to minimize the use of resources in achieving organization objectives “doing thing right”* yaitu kemampuan untuk meminimalisir penggunaan sumber-sumber yang tersedia dalam pencapaian tujuan organisasi, melakukan sesuatu dengan tepat. Efesiensi ini mengacu pada hubungan antara pemasukan dan pengeluaran, dan sebagai acuannya adalah melakukan sesuatu secara tepat, artinya tidak melakukan pemborosan⁹.

Adapun efektivitas berkaitan dengan tujuan dan menetapkan hal yang benar. Manajemen juga menaruh perhatian pada penyelesaian kegiatan-kegiatan agar sasaran organisasi tercapai, artinya manajemen menaruh perhatian pada aspek efektifitas.

Efektifitas merupakan *“The ability to determine appropriate abjectives “doing the right thing”* (kemampuan untuk mengukur tujuan dengan tepat “melakukan hal-hal yang benar”). Manakala para manajer mencapai sasaran-sasaran organisasi mereka, dikatakan bahwa mereka itu berhasil (efektif). Efektifitas ini sering dilukiskan dengan “melakukan hal-hal yang tepat”, artinya kegiatan kerja yang membantu organisasi tersebut mencapai sasarannya.

Maka dari itu efisiensi berarti melakukan segala sesuatu secara benar, tepat dan akurat. Dengan demikian, mengandung maksud mampu membandingkan antara *input* dan *output*. Sementara efesiensi lebih memperhatikan “sarana-sarana” dalam

⁹ *Ibid*, h. 16.

melaksanakan segala sesuatunya, dan efektifitas itu berkaitan dengan “hasil akhir”, atau pencapaian sasaran organisasi.

1. Pengertian Manajemen Pelatihan

Manajemen pelatihan merupakan suatu aktivitas manajerial untuk mengatur proses pelatihan agar berlangsung secara efisien dan efektif. Menurut Sumantri mengartikan pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu. Selanjutnya menurut Good pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan. Sedangkan Michael J. Jucius dalam Moekijat menjelaskan istilah latihan untuk menunjukkan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Selanjutnya menurut Rothwell, pelatihan sering diberi makna pendidikan, pengembangan, pendidikan karyawan, pengembangan diri, pengembangan SDM, peningkatan kinerja SDM, kinerja teknologi manusia, dan pengembangan organisasi.

Manajemen pelatihan dalam arti yang lebih umum mengandung makna pengelolaan pelatihan, supaya pelatihan bisa berjalan dengan baik dan berhasil secara efektif dan efisien. Manajemen pelatihan secara konsep bisa diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan Pengevaluasian terhadap kegiatan pelatihan dengan memanfaatkan aspek-aspek pelatihan untuk mencapai tujuan pelatihan secara efektif dan efisien. Selanjutnya menurut Faustino

Cardoso Gomes mengemukakan ada tiga tahap pada pelatihan yaitu tahap penilaian kebutuhan, tahap pelaksanaan pelatihan dan tahap evaluasi. Menurut Simamora menyebutkan ada delapan langkah pelatihan yaitu : (1). Tahap penilaian kebutuhan dan sumber daya untuk pelatihan; (2) mengidentifikasi sasaran-sasaran pelatihan; (3) menyusun kriteria; (4) pre tes terhadap pemegang (5) memilih teknik pelatihan dan prinsip-prinsip proses belajar; (b) melaksanakan pelatihan; (7) memantau pelatihan; dan (8) membandingkan hasil-hasil pelatihan terhadap kriteria-kriteria yang digunakan.

2. Unsur-Unsur Manajemen Pelatihan

Unsur-unsur dalam pelatihan dakwah terdiri dari pelatih, peserta, materi, metode, media, dan biaya.

a. Pelatih Peranan seorang pelatih dalam kegiatan pelatihan dakwah bagi orang dewasa adalah sebagai fasilitator yang berfungsi memperlancar terjadinya pelatihan dakwah. Pelatihan dakwah bagi orang dewasa tidak hanya menekankan kepada isi tetapi juga proses. Untuk itu pelatih diharapkan mampu menghayati proses belajar orang dewasa. Orang dewasa lebih mungkin belajar, mengerti, mengingat, dan menggunakan sesuatu jika melalui proses belajar yang didasarkan pada keadaan konkret.

Kriteria penting yang sebaiknya dimiliki oleh pelatih adalah: 1) Percaya dan menghargai partisipasi, serta berusaha mengembangkan sikap tersebut di dalam

kelompok dan kehidupan sendiri. 2) Mempunyai kesabaran dan mencintai manusia yang menjadi sasaran. 3) Percaya bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan menjadi “tuan” di dalam kehidupannya sendiri. 4) Memiliki kepercayaan di dalam mewujudkan kegiatan. Walaupun seorang pelatih percaya kepada kemampuan pribadi manusia, tetapi tanpa memiliki pengetahuan, kepercayaan itu tidak akan terwujud dalam kegiatan. 5) Mengetahui cara-cara pendekatan serta teknik-teknik yang dapat meningkatkan kepekaan peserta terhadap kebutuhan sarannya. 6) Mereka juga dapat menjamin keikutsertaan peserta secara aktif 7) Memiliki kepekaan dalam membedakan cara-cara atau sikap kepemimpinan yang positif dan negative.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatih harus memiliki kualitas diri, yang meliputi mampu memahami peserta, mampu menempatkan iklim positif dalam pelatihan, mampu menampung pengetahuan dan bakat peserta, mampu meningkatkan teknik mengajar dan memfasilitasi proses belajar mengajar, mampu menghargai peserta, dan mencintai serta kompeten atas bidangnya.

b. Peserta Pelatihan Keberhasilan suatu pelatihan dakwah sangat ditentukan oleh factor peserta. Agar sasaran pelatihan tercapai, peserta pelatihan perlu diperhatikan persyaratan-persyaratannya. Hal itu untuk memudahkan bagi fasilitator dalam memilih materi dan metode yang sesuai untuk mereka. Sehubungan dengan

¹⁰ Agus Suryana, Panduan Praktis Mengelola Pelatihan, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), h. 7-8

peserta, beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu jumlah peserta , tingkat kecerdasan dan latar belakang peserta, umur dan pengalaman dalam praktek, tingkat minat untuk mengikuti latihan dan tingkat kesediaan mengembangkannya, tingkat pengetahuan peserta mengenai maksud latihan, serta lingkungan sosial dan kebudayaan peserta. Dengan demikian, untuk memperlancar proses pelatihan, pemilihan peserta sangatlah penting, untuk mengukur apakah materi dan metode yang akan dipakai nantinya sesuai dengan peserta pelatihan.¹¹

c. Materi pelatihan Materi pelatihan dakwah merupakan menu yang disajikan penyelenggara pelatihan, atas masalah atau harapan yang ditemukan dilapangan. Materi pelatihan erat kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai, agar masalah atau harapan tersebut bisa diatasi melalui kegiatan pelatihan dakwah yang diselenggarakan. Oleh karena itu, penataan materi pelatihan dakwah perlu ditata secara bagus. Prinsip dalam menentukan materi pelatihan adalah: pertama, materi pelatihan lahir sebagai jawaban atas permasalahan yang dibutuhkan peserta pelatihan. Kedua, materi pelatihan harus berkaitan dengan pencapaian tujuan. Ketiga, materi pelatihan harus berkaitan dengan sasaran pelatihan. Keempat, materi pelatihan juga berkaitan dengan unsur pelatihan yang lain seperti: metode, media, peserta, biaya. Dengan demikian, materi yang akan disampaikan dalam pelatihan harus direncanakan terlebih dahulu, apakah materi yang akan dijadikan pelatihan

¹¹ Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1981), h. 47

dapat bermanfaat dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tanpa persiapan dalam pemilihan materi, pelatihan akan sulit berjalan dengan lancar.

d. Metode pelatihan Banyak metode dan teknik pelatihan dakwah. Penggunaan metode dan teknik tergantung pada tujuan, materi, kelompok, sasaran, waktu, fasilitas, sarana dan prasarana. Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan atau cara) Dengan demikian, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode ialah cara penyampaian isi atau materi latihan, misalnya ceramah. Sedangkan teknik adalah seni yang dilakukan di dalam metode ceramah tersebut, misalnya ceramah ada humornya.¹²

3. Prinsip Manajemen Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian dari proses pembelajaran dan merupakan kegiatan meningkatkan keterampilan seseorang didalam mengerjakan sesuatu. Sebuah pelatihan dapat berjalan secara efektif dan optimal bila prinsip-prinsip pelatihan dikembangkan sesuai dengan pelatihan yang berkaitan sesuai dengan tujuan pelatihan yang diharapkan. William B. Werther dalam Skripsi Yusuf Husaeni, menyatakan bahwa prinsip-prinsip pelatihan adalah sebagai berikut :

Menurut William B. Werther, prinsip-prinsip pelatihan sebagai berikut :

¹² Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2012), Edisi 2, h. 15

a. Prinsip Partisipasi Pembelajaran biasanya akan lebih cepat dan bertahan lama apabila peserta belajar terlibat secara aktif. Partisipasi akan meningkatkan motivasi dan empati terhadap proses belajar. Dengan keterlibatan secara langsung, peserta dapat belajar lebih cepat dan memahaminya lebih lama.

b. Prinsip Repetisi Repetisi akan memperkuat suatu pola ke dalam memori seseorang. Belajar dengan pengulangan kunci-kunci pokok dari ide-ide akan dengan mudah dapat diingat kembali bila diperlukan.

c. Prinsip Relevansi Belajar akan lebih efektif apabila materi yang dipelajari bermakna atau mempunyai relevansi dengan kebutuhan seseorang.

d. Prinsip Pengalihan Pengetahuan dan Keterampilan Semakin dekat kebutuhan program pelatihan bersentuhan dengan kebutuhan/ pelaksanaan pekerjaan, maka akan semakin cepat seseorang untuk belajar menguasai pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, pengalihan pengetahuan dan keterampilan bisa terjadi karena penerapan teori dalam situasi yang nyata atau karena praktek yang bersifat simulasi. Artinya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam simulasi dapat dengan mudah dialihkan dalam situasi sebenarnya.

e. Prinsip Umpan Balik Melalui sistem umpan balik, peserta pelatihan dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pelatihan. Artinya, dengan umpan balik peserta termotivasi untuk mengetahui perubahan yang terjadi di dalam dirinya, baik kemampuan, keterampilan, maupun kepribadian dan termotivasi untuk

menyesuaikan tingkah laku mereka untuk secepat mungkin meningkatkan kemajuan belajarnya.

4. Fungsi Manajemen Pelatihan

Fungsi-fungsi manajemen pelatihan dakwah sangat representatif untuk membantu dan mempermudah para pemimpin dalam menjalankan tugasnya, juga supaya sistematika urutan pembahasannya lebih teratur; agar analisis pembahasannya lebih mudah; serta untuk menjadi pedoman pelaksanaan proses manajemen bagi manajer. Salah satu klasifikasi paling awal dari fungsi-fungsi manajerial dibuat oleh Henri Fayol, yang menyatakan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pemberian perintah dan pengawasan adalah fungsi-fungsi utama. Berikut fungsi-fungsi manajemen pelatihan dakwah yang penulis kutip dari buku *Manajemen Pelatihan Dakwah* karya Aep Kusnawan, yakni fungsi perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengawasan serta pengevaluasian.¹³

a. Fungsi Perencanaan Manajemen Pelatihan Dakwah

Perencanaan (planning) adalah fungsi dasar manajemen. Karena organizing, staffing, dan controlling pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini dinamis. Perencanaan ini ditujukan pada masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan kondisi dan situasi²⁷. Perencanaan

¹³ Hasibuan, Malayu. *Manajemen Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), h. 64

merupakan starting point dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Alasannya karena bahwa tanpa adanya rencana maka, tidak ada dasar.

untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa salam, *“Jika engkau ingin mengerjakan suatu pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbuatan tersebut baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah”*. (HR. Ibnu Mubarak)

b. Fungsi Pengorganisasian Manajemen Pelatihan Dakwah

Fungsi pengorganisasian sangat berkaitan erat dengan fungsi perencanaan, karena pengorganisasian pun harus direncanakan. Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.¹⁴ Definisi ini menunjukkan bahwa pengorganisasian merupakan langkah awal ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Al-thanzim atau pengorganisasian dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis.

¹⁴ Jamaluddin Idris, *Manajerial dan Manajemen*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2013) h. 127

Pada pengorganisasi ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggungjawab. Pengorganisasian dalam penyelenggaraan dakwah juga akan menguntungkan terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari para pelaksana dakwah dalam satu rangkaian kerjasama. Disamping itu dengan pengorganisasian akan mempermudah pemimpin dalam mengendalikan dan mengevaluasi suatu penyelenggaraan kegiatan. Sebelum mengadakan pelatihan, diperlukan perencanaan mengenai kebutuhan-kebutuhan pelatihan dakwah, seperti:

- a. Merumuskan kerangka acuan (TOR = term of reference)
- b. Menggandakan bahan-bahan pelatihan untuk peserta, terdiri dari blanko: daftar hadir, surat izin, formulis penilaian, dan alat-alat lainnya.
- c. Menyusun panduan latihan
- d. Menginventarisasi dan mengidentifikasi calon peserta
- e. Mempersiapkan fasilitas akomodasi dan lainnya untuk peserta
- f. Memantau atau memonitoring kegiatan tindak lanjut
- g. Menghubungi narasumber.

Dan untuk menangani ini diperlukan organizing comitte (OC) atau kepanitiaan yang siap bekerja dalam sebuah tim yang solid. Kepanitiaan merupakan bentuk dari tahap pengorganisasian. Kepanitiaan merupakan sebagai realisasi dari

pengorganisasian pelatihan dakwah pada dasarnya merupakan penyiapan realisasi dari perencanaan pelatihan; tujuan apa, siapa, posisinya dimana, tugasnya apa, melaksanakan apa, hubungan dengan yang lain bagaimana.

3. Fungsi Staffing

Fungsi staffing hampir seluruhnya semata-mata mengenai manusia. Kewajiban seorang manajer untuk mengusahakan perkembangan mutu para penggantinya sama pentingnya dengan kewajiban untuk mengorganisir perusahaan atau departemen, memimpin bawahan-bawahannya, merumuskan rencana-rencana dan program yang diatur sebaik-baiknya untuk merealisasikan tujuan dan mengadakan pengawasan untuk mengetahui sampai ditingkat mana rencana-rencana dapat dilaksanakan.

Untuk mengkoordinasikan semua tim kerja sebaiknya diadakan rapat atau musyawarah. Rapat sendiri dilakukan beberapa kali. Misalnya rapat untuk mempersiapkan pembentukan wadah dan kepanitiaan. Pendirian wadah dibentuk melalui suatu musyawarah dengan kesepakatan-kesepakatan baik mengenai visi, misi, tujuan, serta aturan main lainnya. Jumlah pengurus inti sendiri tidak perlu banyak cukup sekitar lima orang. Yang paling penting mereka siap untuk komitmen bersama. Kemudian dilanjutkan Musyawarah Kerja Kepanitiaan Pelatihan Dakwah . Adapun asas dari pada fungsi staffing (pengisian jabatan) ini adalah penempatan orang-orang yang tepat pada tempat yang tepat dan penempatan

orang-orang yang tepat pada pekerjaan yang tepat atau *the right man in the right place and the right man in the right job*.

Agar asas ini dapat diterapkan dengan baik maka pengisian jabatan berpedoman pada “apa” dan “siapa”. “Apa” harus berpedoman kepada job description atau uraian tugas-tugas dan tanggung jawab yang akan dilaksanakan pada jabatan itu. “Siapa” harus berpedoman kepada job specification artinya syarat-syarat orang-orang yang dapat melakukan pekerjaan pada jabatan tersebut.

4. Fungsi Pelaksanaan Manajemen Pelatihan Dakwah

Pelaksanaan merupakan rangkaian utama setelah perencanaan, pengorganisasian dan pembagian kerja. Pada fungsi pelaksanaan pelatihan dakwah berlangsung mengkolaborasikan antara unsur-unsur pelatihan dakwah. Semua tertuju pada pencapaian tujuan dan sasaran pelatihan dakwah. Pelaksanaan pelatihan dakwah diawali dengan pembukaan pelatihan dakwah, proses pelatihan dakwah dan sampai pada akhir penutupan pelatihan⁴¹. Proses pelatihan dakwah tidak terlepas dari pada input, proses dan output. Persiapan sebelum pelaksanaan latihan akan membantu dan menjamin lancarnya pelaksanaan pelatihan. Agar dapat diadakan penyesuaian yang tepat dan dilakukan pada waktu yang tepat, hendaknya ada upaya penyesuaian yang dapat dilakukan.

a. Mencermati Materi Pelatihan Dakwah Materi pelatihan dakwah merupakan jawaban dari masalah yang dihadapi peserta. Oleh karena itu, materi

pelatihan dakwah erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Selama proses latihan, pertemuan antar pelatih dan penyelenggara perlu dilakukan, sehingga tim pelatih selalu mengikuti perkembangan latihan secara terusmenerus dan menyesuaikan diri dengan materinya bila perlu.

b. Mencermati Pelatih dalam Pelatihan Dakwah Pelatih memilih peran penting dalam pelaksanaan. Ia dituntut memiliki kemampuan dasar edukatif dan administratif. Diantaranya penguasaan materi, pengelolaan program belajar mengajar, mengelola forum serta mampu menggunakan media. Selain pelatih ada yang disebut fasilitator. Fasilitator adalah istilah pelatih yang memakai metode andragogy (pendekatan orang dewasa). Dalam hal ini fasilitator tidak lagi berfungsi sebagai seorang ahli yang menyampaikan materi secara penuh, seorang fasilitator hanya bertugas untuk menjembatani apa yang telah peserta pelatihan miliki untuk lebih mendalam, khususnya dalam aspek aplikasinya.

c. Mencermati Peserta Pelatihan Dakwah Fasilitator sering mengalami kegagalan dan kesulitan dalam melakukan pendekatan terhadap orang dewasa. Kesulitan ini terjadi karena fasilitator masih menggunakan pendekatan secara tradisional, yaitu dalam menghadapi kelompok sasarannya sebagaimana murid dan guru pada proses belajar mengajar di sekolah formal. Proses belajar ini lebih mengarah kepada pemindahan pengetahuan dua gagasan menyeluruh dari guru kepada murid. Murid tidak lebih dari kertas busa yang bisa menyerap apa saja yang dituangkan oleh sang guru. Oleh karena itu, cara seperti itu tidak dapat mengatasi

masalah selama pelatihan. Sebagai solusi, Paulo Freire memperkenalkan konsep “PRAXIS” (refleksi-kegiatan-refleksi), menurut sistem ini, tidak seorangpun bisa mengajar orang lain. Tidak ada seorangpun bisa belajar seorang diri. Manusia belajar bersama, bertindak sesuai dengan dunia mereka.

d. Mencermati Metode Pelatihan Dakwah Metode adalah cara penyampaian isi atau materi latihan, misalnya ceramah. Sedangkan teknik adalah seni yang dilakukan di dalam ceramah tersebut, misalnya ceramah ada humornya. Penggunaan metode dalam suatu proses belajar ada ungkapan seorang filosof Cina bernama Confusius, bahwa: “Saya dengar, saya lupa. Saya lihat, sayang ingat. Saya kerjakan, maka saya paham”. Oleh karena itu dalam menggunakan metode yang melibat peserta secara aktif diusahakan sehingga mereka cepat paham.

B. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah menurut bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab yakni دعوا - يدعو (da'a - yad'u - da'watan), yaitu memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi dan meratapi¹⁵. Dalam Al-Qur'an kata dakwah ditemukan tidak kurang dari 198 kali.

¹⁵ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana), h, 56

Definisi dakwah dari literatur yang ditulis oleh pakar-pakar dakwah antara lain adalah:

1. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, Dakwah yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat¹⁶.
2. Asmuni Syukir Dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang yaitu: dakwah yang bersifat pembinaan dan dakwah yang bersifat perkembangan. Pengertian dakwah yang bersifat Pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan, menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia didunia maupun diakhirat. Sedangkan Dakwah yang bersifat Perkembangan adalah usaha mengajak ummat manusia yang belum beriman kepada Allah swt agar mentaati syari`at islam (memeluk agama islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera didunia dan diakhirat¹⁷.
3. Syekh Muhammad Al-Khadir Husain Dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹⁶ Jamil Iba, *Dakwah Menuju Hidup Cemerlang Dunia Akhirat*, (Medan, Duta Azhar, 2011), h. 24

¹⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1983), h. 17

4. A. Masykur Amin Dakwah adalah suatu aktifitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).
5. M. Abul Fath al-Bayanuni Dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Dari definisi para ahli di atas maka bisa kita simpulkan bahwa Dakwah adalah kegiatan atau usaha memanggil orang muslim mau pun non-muslim, dengan cara bijaksana, kepada Islam sebagai jalan yang benar, melalui penyampaian ajaran Islam untuk dipraktekkan dalam kehidupan nyata agar bisa hidup damai di dunia dan bahagia di akhirat. Singkatnya, dakwah, seperti yang ditulis Abdul Karim Zaidan, adalah mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah bagian-bagian penting (syarat) yang harus ada dalam pelaksanaan dakwah. Keseluruhan syarat yang dimaksud merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, apabila satu saja darinya tidak ada, maka pelaksanaan dakwah menjadi tidak benar.

Adapun unsur-unsur dakwah itu adalah :

a. Pendakwah (Da`i)

Pendakwah (da`i) yaitu orang yang menyampaikan ajaran islam atau mengajak untuk masuk islam. Pendakwah adalah seluruh umat islam yang telah baligh dan mempunyai pengetahuan tentang islam walaupun hanya satu ayat saja. Pendakwah dapat menyampaikan ajaran islam melalui lisan, tulisan, dan lainnya sesuai dengan kesanggupan yang ada padanya.

b. Objek Dakwah (Mad`u)

Secara umum yang dimaksud dengan sasaran dakwah (mad`u) ialah seluruh umat manusia tanpa perbedaan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah didalam surah saba` ayat 28 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui.”(QS. Saba` : 28).

c. Materi Dakwah (Maddah)

Materi dakwah selalu disamakan dengan sebutan pesan, isi atau materi dakwah yang akan disampaikan kepada sasaran dakwah (mad`u). Secara umum materi

dakwah adalah semua ajaran islam yang bersumber dari Al-qur`an dan Hadits Rasulullah SAW. Ia meliputi masalah aqidah, syari`ah, ibadah, muamalah, akhlak, tasawauf dan seluruh ajaran-ajaran yang berkenaan dengan makhluk ciptaan Allah SWT.

d. Media Dakwah (Wasilah)

Keberadaan media dakwah (wasilah) dalam unsur dakwah adalah sangat penting, karena semua pesan dakwah akan disampaikan kepada mad`u dengan menggunakan media. Semakin tepat media yang digunakan, maka akan semakin tepat atau cepat dan mudah pula pesan sampai kepada audience. Demikian juga sebaliknya, jika media dakwah yang digunakan kurang tepat, maka pesan dakwah yang disampaikan akan sulit mad`u untuk menerimanya.

e. Metode Dakwah (Thariqah)

Metode dakwah dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan tertentu yang digunakan untuk menjalankan aktifitas dakwah guna mencapai hasil yang semestinya. Adapun metode dakwah sebagaimana terdapat dalam Al-qur`an surah An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تَقِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl : 125).

Sebagaimana terdapat dalam ayat ini metode yang terkandung adalah Al-hikmah (kebijaksanaan), mau`idzah Al-hasanah (nasihata yang baik), dan mujadilah (debat atau diskusi)¹⁸.

3. Bentuk-Bentuk Dakwah

Bentuk dakwah sebagai bagian dari unsur-unsur dakwah merupakan hal yang penting dalam menjalankan pelatihan dakwah, diantara bentuk-bentuk dakwah adalah Dakwah Bi Al-Lisan

Secara substantif, dakwah adalah ajakan yang bersifat Islami. Sedangkan kata lisan, dalam bahasa Arab berarti “bahasa”. Maka dakwah bi al-lisan bisa diartikan: “penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara da’i dan mad’u (objek dakwah). Dakwah adalah proses

¹⁸Azhar Sitompul, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. (Bandung; Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h. 36

mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik maka, diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif.

Dalam menyampaikan pesan dakwah, da'i harus berbicara dengan gaya bahasa yang berkesan, menyentuh dan komunikatif. Bahasa lisan yang harus digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur, solutif terhadap permasalahan yang dihadapi mad'u, menyentuh kalbu, santun, menyejukan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah. Da'i dalam menyampaikan informasi ketika melakukan aktivitas dakwah, hendaklah baik, benar dan mendidik. Kualitas perkataan seseorang mencerminkan suasana hati. Lisan yang fasih, tegas dan penuh percaya diri merupakan gambaran kondisi hati seseorang yang tenang dan memiliki semangat untuk menyampaikan kebenaran.

Dakwah Bi Al-Qalam

Dakwah bi al-Qalam ialah suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain. Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai amar ma'ruf dan nahi munkar. Format dakwah bi al-Qalam itu memiliki banyak keunikan dan kelebihan, yakni suatu tulisan tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dibaca dimana saja serta kapanpun. Apalagi publikasi saat ini semakin mudah, jangkauannya juga luas dan tidak terbatas, terutama tulisan yang disebar di internet bisa dibaca banyak orang diseluruh

dunia. Sebuah gagasan menjadi riil dan kongkrit bila ditulis, tidak hanya diucapkan.

Para da'i harus mencontoh kreatifitas ulama salaf yang dikenal gigih dan aktif menulis. Karya tulis mereka masih tetap eksis dan terus dikaji hingga kini. Karena itulah buku disebut sebagai jendela ilmu, sebab buku selalu menjadi sumber rujukan utama yang tidak mengenal basi. Disamping melalui buku, pesan-pesan dakwah bisa dituangkan ke dalam majalah, majalah dakwah bisa digunakan untuk menyoroti masalah sosial atau dinamika yang terjadi di masyarakat. Kemudian mengupas masalah tersebut di berbagai sudut pandang yang ditujukan kepada masyarakat umum, dan ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang. Untuk mad'u (objek dakwah) yang lingkupnya lebih kecil, maka tulisan pesan dakwah dapat dipublikasikan lewat buletin, karena formatnya sederhana. Tulisan dalam buletin umumnya singkat dan padat, serta menggunakan bahasa yang formal dan yang menjadi objek sasaran adalah komunitas tertentu, seperti para jamaah shalat jum'at di masjid-masjid.

Dakwah Bi Al-Hal

Dakwah bi al-hal adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah bi al-hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah.

Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.

Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit. Dakwah dengan pendekatan amal nyata merupakan aktivitas dakwah yang harus dilakukan bagi aktivis dakwah, sehingga dakwah tidak hanya dipahami sebagai ceramah atau dakwah bi al-lisan saja. Karena sesungguhnya dakwah juga dapat dilakukan melalui tindakan atau amal nyata yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat.¹⁹

4. Hukum Berdakwah

Dakwah merupakan kewajiban bagi seluruh kaum muslimin, dengan mengacu kepada perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW. Adapaun landasan kewajiban melaksanakan dakwah itu tertera dalam Al-Qur'an surah Ali Imran 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

¹⁹ Rubiyanah. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN, 2010) h. 39.

Perintah berdakwah bagi setiap muslim sudah ditegaskan dengan jelas dalam Al-Qur'an surah An nahl ayat 125 berikut rincian prinsip-prinsip metode dakwahnya sebagai berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas jelaslah bahwa kita diwajibkan untuk menyeru (berdakwah), kepada sesama umat muslim dengan cara yang ditentukan, yaitu dengan cara bijaksana. Kita harus berdakwah kepada orang lain dengan tidak melalui paksaan dan Mengajak mereka kepada kebaikan atau jalan menuju RidhoNya. Kewajiban menyampaikan ajaran Islam dilakukan dalam berbagai sektor

kehidupan. Karena Islam adalah agama yang meliputi seluruh bidang kehidupan manusia; politik, ekonomi, sosial, pendidikan, seni, ilmu, dan sebagainya.²⁰

C. Santri dan Pesantren

1. Santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.²¹

Istilah “santri” dalam bahasa sehari-hari memiliki deviasi yang banyak. Artinya, pengertian atau pembuatan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana?. Sebagai contoh ada istilah santri profesi, dan ada santri kultur. Santri Profesi adalah mereka yang menempuh pendidikan atau setidaknya memiliki hubungan darah dengan pesantren. Sedangkan “Santri Kultur” adalah gelar santri yang disandangkan berdasarkan budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain,

²⁰ A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1981), h.71-72

²¹ Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : Mizan, Cet II, 1992), h. 36

bias saja orang yang sudah mondok di pesantren tidak disebut santri, perilakunya buruk. Dan sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren biasa disebut santri karena perilakunya baik.

Dari segi metode dan materi pendidikan, kata “santri” pun dapat dibagi menjadi dua. Ada “Santri Modern” dan ada “santri Tradisional”, seperti halnya juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedangkan dari segi tempat belajarnya, ada istilah “santri kalong” dan “santri mukim”. Santri kalong adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal di asrama pesantren. Sedangkan santri mukim ialah santri yang menuntut ilmu di pesantren dan tinggal di asrama pesantren.

2. Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik. Lebih jelas dan sangat terinci sekali Madjid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat “Santri itu berasal dari perkataan “satri” sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literari bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan

dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bamboo. Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya. Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Beberapa ahli tersebut adalah:

1. Dhofier mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

2. Nasir mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha penyelidikan yang sistematis dan terorganisasi. Arti sistematis dan terorganisasi menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan, maka penelitian dilakukan dengan cara-cara (prosedur) tertentu yang telah diatur dalam sebuah metode baku. Metode penelitian berisikan pengetahuan ketentuan metode-metode yang dipergunakan dalam langkah-langkah suatu proses penelitian¹.

A. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan di Jalan Setia Budi Simp Selayang/ Jl. Jamin Ginting Paya Budung KM 11 Medan Tuntungan. Kemudian yang menjadi alasan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian di lembaga ini adalah karena peneliti ingin mengetahui sebenarnya bagaimana penerapan manajemen yang dilakukan untuk melatih santri dakwah santri di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian lapangan (*field research*), artinya penelitian dengan mengumpulkan data dari lapangan, menggambarkan dan menguraikan keadaan yang sebenarnya terjadi berdasarkan fakta yang disebut juga dengan penelitian kualitatif. Pada dasarnya pendekatan kualitatif adalah suatu

¹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 7.

pendekatan yang mengarah kepada keadaan yang secara utuh pokok kajiannya tidak disederhanakan pada variabel yang telah ditata atau hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya².

C. Sumber Data dan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data, yaitu :

1. Data Primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari informan atau dari data wawancara dengan narasumber yang diadakan penelitian. Adapun yang menjadi narasumber adalah ketua, sekretaris, bendahara, serta para staff dan guru-guru (ustadz) yang ada di Lembaga Dakwah Badan Wakaf Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan.
2. Data Sekunder, yakni data pendukung atau pelengkap informasi yang diperoleh dari buku-buku, dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, baik yang terdapat di perpustakaan maupun dokumen yang ada relevansinya dengan fokus penelitian.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan lokasi dan pelaksanaan kegiatan penelitian yang akan dilakukan, maka instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini antara lain :

- a. Observasi Partisipasi, yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada

² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 5.

dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul menyelami kehidupan objek pengamatan, bahkan mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka³. Penelitian ini untuk melihat penerapan manajemen Lembaga terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

- b. Interview, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab (wawancara) sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama⁴. Adapun yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini adalah :

Ketua Umum Badan : Drs.H.Mohd. Ilyas Tarigan

Pimpinan Pesantren : Ir. H. Ahmad Rulianto Tarigan

Direktur Pesantren : H. Solihin Adin, S. Ag. MM

Ketua STIT Pesantren : Dr. H. Rasyidin Bima, MA.

Sekretaris : Drs. H. M. Amin Tarigan, Ak.

Bendahara : Nur M. Ridho, Tarigan, SE.,MM.

Dan beberapa anggota lainnya :

Dr. Ir. H. Perwira Mulia Tarigan.

Hj. Masdewani Lubis

³*Ibid*, h. 116.

⁴M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 108.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi atau ringkasan inti, langkah berikutnya menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini yang kemudian dikategorikan sambil membuat *coding* (pengkodean), tahap terakhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.⁵ Proses penelitian ini mengandung tiga komponen diantaranya:

1. Reduksi data

Menurut Mathew B.M dan A.M Hubberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diferifikasi.⁶

2. Penyajian data

⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 190

⁶ Mathew B.M dan A.M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

Dalam hal ini Mathew B. M dan A. M Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷

3. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan *intersubjektif*, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁸

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif deskriptif yakni memaparkan hasil penelitian sesuai dengan fakta yang terhimpun dan apa adanya. Artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai bagaimana Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan Badan wakaf Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan.

⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

⁸ *Ibid.*, hlm. 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Pesantren Ar Raudlatul Hasanah

Jauh sebelum satuan pesantren ini dibangun, lebih dahulu dimulai dengan sistem pengajian rutin yang dilaksanakan pada lingkungan pondok, yang berlangsung dari rumah - kerumah secara beramai - ramai di rumah, sebab tempat beribadah dilingkungan pondok belum tersedia, serta tempat belajar anak - anak juga masih tidak tersedia. Kemudian di tahun 1978 tuan H. Ahkam Tarigan sudah memberikan tanahnya selebar 256,5 m², serta dengan itu juga seterusnya Bapak H. Mahdian Tarigan memberkan lahannya seluas 243 m². Seterusnya pada tanah wakaf ini bangunan mushala sederhana oleh masyarakat dengan cara tolong - menolong, untuk pusat aktifitas keagamaan warga, serta tempat pembinaan serta pengajian untuk anaknya mereka.

Dengan begitu tingginya keinginan itu hingga Bapak H. Ahkam Tarigan terus yakin bahwasanya melalui mushalah yang sederhana akan timbul tokoh - tokoh terkemuka yang handal lagi bangsa kita kemudian hari. Keluarga Nini si Dua adalah penerus dari H. M. Saleh Tarigan dan H. Ahmad Badawi Tarigan. Kedua tokoh ini ialah orang tua dari anak - anak yang pertama kali masuk ke dalam agama islam, kemudian menduduki suatu wilayah di tanah karo yang diberi nama Simpang Pergendangan. Di desa inilah terdapat sebuah lokasi paya yang diberi nama Paya Bundung.

Pada kisaran tahun 1981, di Paya Bundung sudah berlangsung pembelajaran ngaji harian di sekitar keluarga. Pengajian tidak terbatas pada kalangan kaum lansia saja, tetapi juga kalangan anak – anak serta para remaja di Paya Bundung dan sekitarnya.

Dengan bergulirnya waktu Ust. Usman Husni pun berhasil menjadikan pembina tunggal pada pengajian itu. Berdasarkan ikatan kekeluargaan serta komunikasi yang rutin serta panjang, maka jadilah musyawarah masyarakat Paya Bundung dengan Ust. Usman Husni untuk keinginan membangun lembaga pendidikan Islam (Pesantren). Bapak Usman Husni siap untuk bertempat di Paya bundung guna membangun serta merawat, serta mengembangkan pesantren dengan adanya syarat adanya rumah baginya sebagai domisili di Paya Bundung yang tidak merupakan tanah wakaf. Dengan hal itu masyarakatpun mulai bekerjasama mengumpulkan uang yang guna membeli sepetak tanah sebesar 250 m² guna usaha untuk melengkapi kediaman ust. Usman Husni dimana ia yang ditunjuk sebagai kyai di pesantren.

Sesudah melewati proses yang cukup larut, tepat tanggal 18 Oktober tahun 1982, bersamaan dengan memperingati tahun baru Hijriah 1 Muharram 1403, di umumkanlah pendirian pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar- Raudhatul Hasanah dengan cara resmi. Pertama kali langkah yang diambil untuk menghidupkan Pesantren Ar- Raudhatul Hasanah ini ialah dengan membuat pengajaran mengaji serta belajar keagamaan kepada para murid di Paya Bundung serta warga yang ada

di lingkungannya. Aktifitas ini berlangsung di kediaman Ust. Usman Husni. Pada pembukaan, aktifitas ini hanya dihadiri atas 16 murid. Dengan berjalannya waktu, kegiatan ini mulai berkembang dengan sangat cepat. Pada Tahun 1983, peserta didiknya mencapai ± 60 an anak.¹

B. Bentuk Pelatihan Dakwah Santri

Peneliti : Bagaimana bentuk pelatihan dakwah santri di pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan?

Informan : Selama ini kegiatan pelatihan dakwah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas santri, maka sangatlah perlu untuk memberikan wejangan khusus kepada para santri. Untuk terjun kemasyarakat secara langsung dalam rangka menyampaikan misi dakwah sudah sepantasnya santri itu harus mempunyai keberanian, kecerdasan dan kepercayaan diri yang cukup.²

Guna menunjang pelaksanaan dakwah maka para santri harus di didik dan di bina baik mental maupun intelektualnya. Maka dari itu pelatihan dakwah sangat penting dilakukan. Pelatihan dakwah adalah pola pendidikan khusus para santri untuk menumbuhkan mental baja, keberanian, keuletan dan kepercayaan diri yang tinggi. Kegiatan pelatihan dakwah bukan hanya mental yang di gembeleng, namun juga kualitas intelektualnya juga di uji guna kesiapan untuk terjun langsung di tengah – tengah masyarakat. Banyak bentuk pelatihan dakwah yang dapat di lakukan, diantaranya : Study kelompok, Out bound, Training, Face to face.

¹ H. Mohd. Ilyas Tarigan, Ketua Umum Badan Wakaf Pesantren. *Wawancara Pribadi*, Medan, 15 April 2020.

² M. Amin Tarigan, Sekretaris. *Wawancara Pribadi*. Medan, 14 April 2020.

Berdakwah merupakan suatu penyampaian ajaran – ajaran agama Islam yang menjelaskan tentang kebaikan – kebaikan, karena dakwah sejatinya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Tujuan mulia dakwah adalah mengembalikan manusia di jagad bumi ini untuk mentaati, menjalani dan menjauhi semua perintah dan larangan Allah SWT. Dakwah bisa dilakukan secara individu maupun secara kelompok.

- Peneliti : Apakah yang dimaksud dengan dakwah individu dan kelompok pada bentuk pelatihan dakwah di pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan?
- Informan : Dakwah individu misalnya yang dilakukan oleh para santri dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas dalam momen – momen tertentu. Misalnya Isra' mi'roj, Maulid Nabi, Muharram dan lain sebagainya. Sedangkan dakwah kelompok biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan dakwah. Dakwah kelompok misalnya safari ramdahan, penyuluhan tentang dakwah kepada masyarakat, pelatihan yang bertemakan tentang dakwah yang akan mengajak kepada kebaikan dan lain-lain. Ini biasanya dilakukan oleh sebuah team dakwah³.

Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan memiliki lembaga dakwah yang bertugas untuk mengawasi serta memanajemen bentuk pelatihan dakwah santri di. Tentunya lembaga – lembaga ini biasanya menaungi semua kegiatan dakwah yang dilakukan baik individu maupun kelompok – kelompok tertentu. Kehadiran lembaga dakwah sangat bisa dirasakan manfaatnya, karena dengan adanya lembaga dakwah ini santri akan lebih fokus serta termanajemen seputar persoalan dakwah serta bentuk-bentuk nya. Bentuk pelatihan dakwah di pesantren Ar Raudlatul Hasanah ada beberapa bentuk :

³ M. Amin Tarigan, Sekretaris. *Wawancara Pribadi*. Medan, 14 April 2020.

a. Bentuk Pelatihan Ceramah

Pelatihan ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.

- Peneliti : Apa yang dimaksud metode ceramah pada bentuk pelatihan dakwah di pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan?
- Informan : Metode ceramah merupakan teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang santri pada suatu aktivitas dakwah. Maka bentuk pelatihan metode ceramah ini dengan cara menjelaskan kepada santri agar kepintarannya dalam ilmu pengetahuan dan dakwah harus lah diimbangi dengan penggunaan kata-kata yang tepat dengan dihiasi retorika bahasa yang baik ketika sang santri hendak melakukan misi berdakwah, sehingga dakwah tersebut membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.⁴

Bentuk pelatihan ceramah ini sangat berguna bagi santri Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan sebab salah satu dasar untuk berdakwah adalah dengan lisan, bermain secara retorika serta mimic wajah akan sangat berpengaruh bagi mad'u maupun bagi santri itu sendiri sebab akan menimbulkan kepercayaan diri bagi santri dan akan menimbulkan perhatian yang kuat bagi mad'u.⁵

Metode pelatihan ceramah ini, sebagai metode dakwah *bi al-lisan*, dapat berkembang menjadi metode-metode yang lain, seperti metode diskusi, dan tanya jawab. Beberapa santri yang terkenal karena penggunaan metode ceramah antara

⁴ M. Amin Tarigan, Sekretaris. *Wawancara Pribadi*. Medan, 14 April 2020

⁵ H. Mohd. Ilyas Tarigan, Ketua Umum Badan Wakaf Pesantren. *Wawancara Pribadi*, Medan, 15 April 2020.

lain: Prof. Dr. HAMKA, M. Natsir, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Zainuddin MZ, KH. Abdullah Gymnastiar atau Aa Gym, KH. Nur Muhammad Iskandar, S.Q., KH. M.A. Fuad Hasyim, Dr. KH. Qosim Nurseha, Dr. KH. Manarul Hidayah.

b. Bentuk Pelatihan Tanya Jawab.

Bentuk pelatihan tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seorang santri dalam memahami atau menguasai materi dakwah. Selain itu metode ini dapat juga digunakan ketika kita hendak langsung terjun untuk menjalankan misi dakwah kemasyarakatan, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.⁶

Peneliti : Apakah yang dimaksud metode pelatihan tanya jawab dalam pelatihan dakwah?

Informan : Metode pelatihan tanya jawab ini juga sebagai suatu cara menyajikan dakwah yang digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah, ketika seorang santri hendak mengemban misi dakwah kemasyarakatan. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.⁷

Tanya jawab sebagai salah satu metode pelatihan cukup dipandang efektif apabila ditempatkan dalam usaha dakwah, karena objek dakwah dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum dikuasai oleh *mad'u* sehingga akan terjadi hubungan timbal balik antara subjek dakwah dengan objek dakwah.

⁶ H. Ahmad Prana Rulianto Tarigan, Pimpinan Pesantren. *Wawancara Pribadi*. Medan 17 April 2020

⁷ M. Amin Tarigan, Sekretaris. *Wawancara Pribadi*. Medan, 14 April 2020.

c. Bentuk Pelatihan Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.⁸

Maka metode pelatihan diskusi ini dapat memberikan bantuan bagi para santri untuk mencari titik kebenaran semisal dalam permasalahan suatu hal yang belum tahu kejelasannya. Selain itu metode pelatihan diskusi juga dapat berperan memberikan peluang bagi peserta pelatihan diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah dalam materi dakwah.

Peneliti : Bagaimana fungsi metode pelatihan diskusi pada pelatihan dakwah?

Informan : Melalui metode pelatihan diskusi santri dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode pelatihan diskusi dapat menjadikan santri terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berfikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif.⁹

d. Metode Pelatihan Drama

⁸ H. Solihin Adin, Direktur Pesantren. *Wawancara Pribadi*. Medan 16 April 2020

⁹ H. Rasyidin Bina. Ketua STIT Pesantren, *Wawancara Pribadi*, 18 April 2020

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada *mad'u* agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.

Dalam metode ini, materi dakwah disungguhkan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh para seniman. Drama tersebut sebagai salah satu metode dakwah sekaligus merupakan teater dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode drama ini terkenal sebagai pertunjukkan khusus untuk kepentingan dakwah. Maka bentuk pelatihan dakwah ini dengan memerankan isi cerita yang sesuai dengan karakter yang telah dibuat dalam skenario, yang di dalam cerita tersebut banyak unsur-unsur dakwah yang bisa diambil oleh *mad'u*.

Dakwah dengan menggunakan metode drama dapat dipentaskan untuk menggambarkan kehidupan sosial menurut tuntunan Islam dalam suatu lakon dengan bentuk pertunjukkan yang bersifat hiburan. Kini sudah banyak dilakukan dengan metode drama melalui media film, radio, televisi, dan lain-lain.

e. Metode Pelatihan Pendekatan

- | | |
|----------|---|
| Peneliti | : Bagaimana fungsi metode pelatihan pendekatan ini dalam pelatihan dakwah? |
| Informan | : Metode pendekatan ini dapat digunakan dan dikembangkan dalam pelatihan dakwah, misalnya dengan motivasi, dengan konseling masalah, atau dengan melibatkan semua pihak (gotong royong). Sebenarnya pendekatan ini umum digunakan namun sering terlupa, sebab bila dilihat sejarah kita orang Indonesia itu ramah tamah dan suka bergotong royong. Itulah sebabnya pesantren Ar Raudlatul Hasanah ini |

menggunakan itu, sebab santri-santri ini akan kembali terjun ke masyarakat nantinya.¹⁰

1. Pendekatan Persuasif dan Motivatif.

Pendekatan ini mengajak objek dakwah dengan rasa sejuk dan mendorong dengan semangat tinggi. Dalam hal ini dedikasi pelaku dakwah dengan dinamika iman dan taqwa yang mantap sangatlah menentukan, maka bentuk pelatihan dakwah menerapkan kepada santri agar dirinya mampu menjadi motivator yang baik, cerdas, menambah wawasan dan harus bisa terampil dalam melakukan suatu dakwah.

2. Pendekatan Konsultatif

Dalam hal ini antara pelaku dakwah dan objek dakwah terjalin interaksi positif, dinamis dan kreatif. Masing-masing mereka memerlukan sehingga pemecahan masalah yang dihadapi objek dakwah mudah dilakukan karena ada hubungan batin yang bertolak dari jiwa dan semangat ukhuah islamiyah. Konsultatif juga berarti bahwa pendekatan dilaksanakan melalui media konsultasi dalam prinsip bergaul bersama berperan bersama. Maka pelatihan dakwah nya dengan menerangkan kepada santri bahwasanya santri di sini memiliki peran konsultan bagi *mad'u* sehingga santri harus bisa memasukkan diri terhadap *mad'u* dalam artian bukan mengikuti tingkahlaku *mad'u* melainkan memakai konsep yang disukai oleh *mad'u* yang dalam koridor ajaran Islam.

¹⁰ Perwira Mulia Tarigan, Anggota. *Wawancara Pribadi*. Medan 2 April 2020.

3. Pendekatan Partisipatif

Dalam pendekatan ini adanya saling pengertian antara pelaku dakwah dengan objek dakwah tidak terbatas sampai pada tingkat pertemuan tatap muka saja, melainkan diwujudkan dalam bentuk saling bekerja sama dan membantu dilapangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, seperti yang dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Beliau dalam mengatasi masalah kemiskinan dan anak yatim tidak hanya mengajarkan ayat-ayat mengenai penyantunan fakir miskin dan anak yatim, tetapi langsung mengajak objek dakwah mendirikan pantiasuhan untuk anak yatim dan pengumpulan beras serta pakaian kepada fakir miskin. Maka pelatihan dakwah ini ditekankan bahwa seorang santri harus bisa ikut berperan dalam dakwah. Karena *mad'u* biasanya akan mencontoh apa yang telah diterapkan atau dilakukan seorang santri dalam penerapan kehidupan sehari-hari atau bermasyarakat.

f. Pelatihan Menulis

Ilmu menulis diperlukan santri untuk dakwah karena di dalam ilmu jurnalistik, banyak terdapat teori yang dapat digunakan untuk menyajikan pesan-pesan dakwah dalam berbagai bentuk karya tulisan, sehingga layak dipublikasikan di media massa. Ilmu menulis perlu dipelajari para santri atau para aktivis muslim pada umumnya, yang selanjutnya harus dipraktekkan untuk mengembangkan dakwah.

Peneliti : Bagaimana proses pelatihan menulis dalam pelatihan dakwah santri di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan?

Informan : Pada hal ini, pesantren Ar Raudlatul Hasanah mempunyai kegiatan pelatihan menulis bersifat dakwah yang telah banyak aktivitasnya, mempunyai santri yang berkemampuan menulis berkat pelatihan yang diadakan pesantren dengan mendatangkan praktisi jurnalistik dari kota Medan misalnya dari waspada atau dari radio republik Indonesia yang diundang kemari. Pesantren berharap dengan adanya pelatihan ini santri akan semakin maju dalam mengembangkan dakwah nya dengan menggunakan media massa, agar dakwahnya semakin luas.¹¹

Kehadiran media bagi sebuah organisasi dakwah, tentu akan lebih memudahkannya dalam memenuhi hak masyarakat untuk memperoleh informasi tentang kiprah atau kinerjanya. Sehingga dengan itu, mungkin kepercayaan masyarakat terhadap organisasi dakwah tersebut menjadi semakin meningkat, yang dengannya akan membantu bagi kemajuan dakwah.

Dengan hadirnya sebuah media massa bagi organisasi dakwah baik itu organisasi dakwah kemasyarakatan ataupun organisasi dakwah kesantrian, pesan dakwah bisa menjadi lebih efektif dan efisien sampai kepada *mad'u* atau masyarakat. Dengan media massa, jangkauan dakwah akan semakin luas. Bahkan dengan dakwah yang terpublikasikan di media massa, dakwah dapat terekam dalam sejarah, yang bisa saja diterima atau diikuti oleh orang-orang di masa depan.

Para santri, santri atau para aktivis muslim pada umumnya, yang berminat dengan ilmu jurnalistik untuk dakwah, dapat mengikuti pendidikan jurnalistik yang

¹¹ Masdewani Lubis, Anggota. *Wawancara Pribadi*. Medan 3 April 2020.

bersifat informal dan sederhana saja, yang penting ilmunya dapat dimengerti, dipahami, dan mudah diaplikasikan. Berikut ini dijelaskan konsep pelaksanaan pendidikan jurnalistik dakwah yang layak diikuti oleh para santri, santri atau para aktivisi Muslim pada umumnya:

Pertama, pelatihan dasar menulis dakwah. Ini merupakan pendidikan jurnalistik yang singkat. Pelatihan ini, peserta hanya perlu mempelajari teknik wawancara, penulisan berita, penulisan artikel/opini, dan dasar-dasar manajemen pers. Kemudian peserta diberikan tugas-tugas untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya. Pelatihan ini dapat diselenggarakan dalam waktu maksimal 1 bulan untuk 8 kali pertemuan. Supaya bisa lebih konsentrasi, pesertanya harus terbatas, maksimal 10 orang.

Kedua, mentoring menulis dakwah. Ini merupakan pendidikan jurnalistik lanjutan dari pelatihan dasar menulis dakwah. Mentoring ini juga merupakan suatu pendidikan informal yang dapat diikuti oleh siapa saja yang ingin mempelajari dan mendalami Islam dalam pemantapan materi dakwah sekaligus ilmu menulis. Dalam mentoring ini, selain ada bimbingan untuk melakukan kegiatan jurnalistik Islam, ada juga pembekalan tsaqafah islamiyah.

Ketiga, yang kita dapatkan ketika dalam mengikuti pelatihan dakwah menulis maka kita akan mendapatkan bagaimana cara menjadi jurnalis yang profesional yaitu mampu melakukan teknik wawancara, mampu menulis berita,

artikel dan sebagainya, juga mendapatkan pendalaman tentang ilmu pengetahuan dengan gaya bahasa retorika yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

C. Proses Manajemen yang dilakukan Pesantren Ar Raudlatul Hasanah

Hasil wawancara penulis dengan pengurus lembaga dakwah Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan mengungkapkan bahwa proses manajemen yang dilakukan oleh lembaga dakwah Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan berupa Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan (evaluasi).

- Peneliti : Bagaimana Perencanaan Manajemen yang dilakukan Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan dalam pelatihan Dakwah?
- Informan :Proses yang dilakukan oleh lembaga dakwah Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan adalah dengan memetakan dan melihat potensi dari santri serta melihat perkembangan zaman mengenai dakwah, apakah yang dibutuhkan sekarang ini, seperti pelatihan jurnalistik misalnya, kita melihat bahwa zaman sekarang media tidak terlepas dari kehidupan manusia, setiap hari akan mengakses media lalu kami melihat bahwa perlu adanya pelatihan jurnalistik bagi para santri pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan agar mempunyai kemampuan dakwah dengan media.¹²

Proses yang dimaksud adalah menyusun sedemikian rupa kegiatan pelatihan dakwah bagi para santri pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan, agar dapat tercapai target bahwa ketika tamat sekolah punya bekal kemampuan untuk berdakwah dengan berbagai macam kondisi masyarakat nantinya. Sehingga akan

¹² M. Ridho Tarigan, Bendahara. *Wawancara Pribadi*. Medan 10 April 2020.

tercerminkan santri Ar Raudlatul Hasanah yang berguna bagi agama dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Proses manajemen selanjutnya adalah pengorganisasian, ini merupakan langkah selanjutnya setelah perencanaan. Pengorganisasian ini proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa agar terlaksana kegiatan yang baik dan tepat sasaran sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

Pengorganisasian yang kami lakukan di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah ada beberapa hal diantaranya :

1. Inovasi dan pengambilan resiko (*innovation and risk taking*). Sejauhmana para santri didorong agar *inovatif* dan mengambil resiko dalam melakukan tugas dan pekerjaannya.
2. Perhatian terhadap detail (*attention to detail*). Sejauhmana para santri diharapkan memperlihatkan presisi (kecermatan), analisis, dan perhatian terhadap detail.
3. Orientasi ada hasil (*outcome orientation*). Sejauhmana manajemen memusatkan perhatian pada hasil bukannya pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil itu.

4. Orientasi orang (*people orientation*). Sejauhmana keputusan manajemen memperhitungkan dampak hasil-hasil pada orang-orang di dalam organisasi itu.
5. Orientasi pada tim (*team orientation*). Sejauhmana kegiatan kerja diorganisasikan berdasar tim, bukannya berdasar individu.
6. Agresivitas (*aggressiveness*). Sejauhmana orang-orang itu agresif dan kompetitif dan bukannya santai santai.
7. Kemantapan (*stability*). Sejauhmana kegiatan organisasi menekankan dipertahankannya keistiqomahan bukannya cepat puas.

Selanjutnya adalah dalam proses manajemen yaitu penggerakan manajemen yang dilakukan pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, lembaga dakwah menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah semua rencana dakwah akan terealisasi, di mana fungsi manajemen akan bersentuhan langsung dengan para pelaku dakwah.

Peneliti : Bagaimana pergerakan yang dilakukan pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai pengelola pelatihan dakwah?

Informan : Penggerakan yang dilakukan oleh lembaga dakwah Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan dalam hal ini meliputi beberapa hal diantaranya, motivasi, bimbingan, serta komunikasi yang intens terhadap aktivitas-aktivitas dakwah para santri Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan, agar

tetap berjalan serta terus termotivasi serta tetap berada dalam koridor yang diinginkan oleh Pesantren terhadap santri nya.¹³

Tahapan selanjutnya adalah evaluasi Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam sebuah kerja lembaga dakwah. Adanya evaluasi akan menjadi dasar untuk menilai hasil kerja dan apa yang akan dilakukan terhadap hasil kerja tersebut. sama seperti perencanaan, evaluasi melibatkan seluruh elemen organisasi dakwah santri untuk melihat sejauh mana keberhasilan proses pembinaan dakwah selama ini terhadap santri.

D. Hambatan Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan Dalam Pelatihan Dakwah Santri

Peneliti : Bagaimana hambatan yang dihadapi oleh pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan dalam menjalankan pelatihan dakwah?

Informan : Hambatan yang dialami oleh lembaga dakwah Pesantren Ar Raudlatul hasanah Medan dalam pelatihan dakwah santri sebenarnya ada beberapa, seperti santri yang malas-malasan untuk ikut pelatihan sebab tidak berminat, atau santri yang lebih memilih pelatihan olahraga karena pelatihan ini sifatnya tidak dipaksa melainkan bisa dipilih oleh santri mau ikut yang mana. Walaupun begitu banyak santri yang memilih untuk ikut bergabung dalam pelatihan dakwah santri. Pelatihan dakwah ini juga ada yang bersifat wajib seperti khutbah jumat untuk santri laki-laki serta pelatihan diskusi dan tanya jawab untuk santri laki-laki maupun perempuan yang biasanya kita adakan dikelas.¹⁴

Minat yang kurang didalam diri santri untuk berdakwah sesungguhnya menjadi hambatan utama dari pelatihan dakwah santri ini, selain itu banyaknya

¹³ H. Ahmad Prana Rulianto Tarigan, Pimpinan Pesantren. *Wawancara Pribadi*. Medan 17 April 2020

¹⁴ H. Rasyidin Bina. Ketua STIT Pesantren, *Wawancara Pribadi*, 18 April 2020.

kegiatan santri yang lain serta tugas-tugas yang diberikan guru membuat kegiatan pelatihan dakwah tidak terlalu fokus sebab terbagi waktu untuk mengerjakan yang lain.

Hambatan lainnya menurut hasil pengamatan penulis adalah kurangnya hubungan antara lembaga dakwah pesantren Ar Raudlatul hasanah Medan terhadap masyarakat luas secara langsung. Pelatihan yang selama ini dilakukan oleh lembaga dakwah pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan sesungguhnya sudah baik namun perlu sesekali untuk terjun langsung ke masyarakat melihat kondisi yang sesungguhnya bagaimana tantangan dakwah.

Melihat dan merasakan secara langsung dakwah ke masyarakat sangat berguna bagi santri, selain berdakwah dengan teman sendiri sesama santri mereka juga harus dilatih untuk terjun langsung ke masyarakat, seperti pelatihan jurnalistik contohnya. Santri harus bisa terjun langsung ke masyarakat melihat masalah yang ada lalu menuliskannya, atau membuat inovasi lain seperti film dakwah dan lain sebagainya.

Inovasi seperti itu dibutuhkan praktek langsung ke lapangan untuk melihat seberapa berhasilnya dakwah dengan cara itu, bagaimana respon dari masyarakat dengan cara itu dapat dilihat dengan seringnya terjun langsung ke masyarakat. Pelatihan dakwah ini tidak harus didalam pesantren saja melihat kondisi masyarakat sekitar pesantren Ar Raudlatul Hasanah yang masih membutuhkan bimbingan.

Keberhasilan lembaga dakwah pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan dalam melakukan pelatihan dakwah kepada santri ini akan semakin meningkat apabila menerjunkan langsung santri ke masyarakat, sebab santri akan lebih terbiasa untuk berbicara, mengidentifikasi masalah serta belajar memecahkan masalah dakwah di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab yang telah peneliti ungkapkan maka dapat dikemukakan kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Bentuk pelatihan dakwah yang dilakukan pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan berbeda-beda, terhitung ada tujuh bentuk pelatihan dakwah diantaranya : pelatihan ceramah, pelatihan tanya jawab, pelatihan diskusi, pelatihan drama, metode pelatihan pendekatan, dan metode pelatihan menulis. Bentuk pelatihan ini diterapkan kepada para santri sebagai bekal ketika sudah lulus dari sekolah.
2. Proses manajemen yang dilakukan pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan. Keempat pelaksanaan manajemen ini bertujuan untuk memastikan agar pelatihan dakwah yang dilakukan berjalan lancar serta tepat sasaran agar pelatihan dakwah yang dilakukan pesantren Ar Raudlatul Hasanah medan dapat bermanfaat secara nyata bagi santri untuk bekal terjun ke masyarakat.
3. Hambatan yang dialami oleh Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan tidaklah berat hanya perlu pengembangan lebih tepat dan menjalin hubungan dengan dunia luar agar perkembangan santri dalam dunia dakwah semakin besar dan efektif. Terjun langsung ke masyarakat juga diperlukan agar pelatihan yang dilakukan selama ini di Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan dapat diterapkan secara langsung ditengah-tengah masyarakat, untuk itu diperlukan perencanaan mencari tempat

pengabdian masyarakat bagi santri untuk mengasah kompetensi dakwahnya. Hambatan selanjutnya ada pada santri pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan, minat dan keinginan santri yang lemah menjadi kendala bagi suksesnya pelatihan dakwah, sebab bila keinginan santri kecil dan minat nya tidak ada maka sebaik apapun pelatihan yang dilakukan tidak akan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al maraghi, Musthafa. 1986. *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra.
- Bungin, M. Buhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Cahayani, Ati. 2003. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Grasindo.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2002. *Alquran Al-Karim dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamkhasyari, 1992. *Tradisi Pesantren*, Jakarta : Mizan, Cet II.
- Fadli, Ahmad. 2002. *Organisasi dan Administrasi*, Kediri: Manhalun Nasyiin Press.
- Handoko, T. Hani. 1984. *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPEE.
- _____. 1989. *Manajemen*, Yogyakarta: BPEE.
- Manulang, M. 1990. *Dasar-Dasar Manajemen*, Medan: CV Amanlaham.
- Mathew B.M dan A.M Hubberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Meleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir dan Ilahi, 2009. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Rahman, Fazkur. 1985. *Islam dan Modernitas Tentang Transpormasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.

- Shaleh, Abdul Rosyad. 1983. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1996. *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung.
- Susila, Martoyo. 1988. *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: BPEE.
- Stoner, James A.F. 1991. *Manajemen*, Jakarta: Erlangga.
- Terry, George R. 1990. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1973. *The Principles of Management*, Illinois.
- Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian. 2010. *Etika Manajemen Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wursanto, T.G. 1989. *Dasar-Dasar Manajemen Umum*, Jakarta: Pustaka Dian.